

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain tentunya sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang melibatkan dirinya dengan individu atau kelompok lain dalam interaksi dan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Seorang individu akan selalu berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan individu lain yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan relasi sosial (Santrock, 2007).

Semua kebutuhan sosial dasar tersebut memegang peranan penting dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dalam ikatan hubungan dengan manusia lain melalui berbagai bentuk hubungan seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan murid dengan guru, hubungan dengan rekan kerja, dan hubungan persahabatan (Santrock, 2007).

Bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, persahabatan adalah pencarian tiada henti dan pengalaman yang ditemui dimana-mana. Hampir semua anak-anak dan remaja terlibat dalam hubungan persahabatan dan sebagian besar dari mereka menyatakan memiliki sahabat dan menganggap

yang usianya sebaya dengannya sebagai sahabatnya (Dunn, Lindsey, dalam Bukowski, Sippola 2009). Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat.

Pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena adanya banyak perubahan pada diri remaja yang berhubungan dengan keluarga, dan sekolah yang berlangsung secara serentak (Santrock, 2003).

Mahasiswa menurut KBBI adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi. Mahasiswa dalam menjalani suatu hubungan persahabatan, tak jarang mereka dihadapkan pada berbagai masalah dikarenakan kurangnya kepekaan dalam memahami pikiran dan perasaan sahabatnya sendiri. Perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan, keegoisan, kurangnya keterbukaan, pengkhianatan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan kualitas persahabatan yang negatif (Berndt, 2006).

Menurut Berndt (dalam Angraini, 2014) sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi. Kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Beberapa ciri-ciri persahabatan positif diantaranya

sejauh mana hubungan persahabatan itu menjadi akrab, saling tolong menolong satu sama lain, dan saling mengingatkan harga diri. Sedangkan ciri-ciri negatif persahabatan yaitu adanya konflik, persaingan, kesalahpahaman, kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya (Asher, Berndt, Mathur, & Parker, dalam Angraini, 2014).

Salah satu contoh kasus yang mengindikasikan kualitas persahabatan yang negatif yaitu, kasus yang terjadi pada seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi dari Universitas Gunadarma, Depok Jawa Barat pada Sabtu 15 Juli 2017. Korban merupakan mahasiswa berkebutuhan khusus dan pelakunya adalah teman satu kampus dengan korban. Pelaku awalnya hanya bercanda terhadap korban lama kelamaan candaanya menjadi tindakan *bullying* seperti menarik ransel, menghalangi jalan, meneriaki korban, mentertawakan, menyuruh korban melawan dan lain sebagainya. Peristiwa ini terjadi di Gedung G Fakultas Ilmu Komputer, gedung ini merupakan tempat bersantai mahasiswa saat jam istirahat. Kasus ini direkam oleh mahasiswa yang menyaksikan dan di unggah di sebuah akun instagram dan tersebar luas di media sosial (Liputan6, 15 Juli 2017).

Sementara contoh kasus dari kualitas persahabatan yang positif yaitu kisah persahabatan seorang atris Selena Gomez dengan Francia Raisa. Kisah persahabatan mereka baru-baru ini menarik perhatian publik. Gomez dikabarkan sedang terbaring dirumah sakit. Gomez menderita penyakit lupus yang dideritanya sejak lama. Kondisinya saat ini sangat

memprihatinkan. dan untuk pengobatannya Gomez akan segera menjalani operasi ginjal dan membutuhkan transplantasi atau pendonor ginjal. Gomes menerima transplantasi ginjal dari sahabatnya yang juga merupakan seorang artis, yaitu Francia Raisa. Gomes sangat bersyukur dan berterimah kasih kepada keluarga, dokter dan terutama kepada sahabatnya yang telah memberikan salah satu ginjalnya untuknya. Saat ini Gomes hidup dengan salah satu ginjal sahabatnya dan akhirnya kondisinya sudah mulai membaik setelah menjalani operasi ginjal (CNN Indonesia, 2017).

Menurut Santrock (2007) sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. dengan demikian, hubungan yang terjalin dengan kawan-kawan akan terasa lebih dekat. Persahabatan terjadi karena kita telah mengenal baik dirinya. Sehingga kita dapat mempercayai dirinya dengan menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup kita dan berbagi pengalaman dan harapan kita, saling memberikan dukungan dan perhatian. Karena kita merasa nyaman ketika bersama dengannya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku karena dengan kualitas persahabatan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri (Berndt, 2002). pada sebuah penelitian, remaja menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari

untuk berinteraksi dengan sahabatnya, dan 28 menit per hari dengan orangtua. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan banyaknya waktu yang dihabiskan remaja lebih banyak dengan teman, berarti teman memiliki peluang yang besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Santrock, 2003).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan akan pentingnya peranan seorang sahabat dalam diri seorang remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Suatu hubungan persahabatan yang berkualitas akan menimbulkan keinginan menolong, toleransi terhadap sesama teman, mampu mengendalikan diri, serta mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya. Hal ini akan membuat seorang sahabat untuk mampu berempati terhadap sahabatnya. dalam berempati kita berusaha mengerti bagaimana perasaan orang lain, apa yang dipikirkannya dan bagaimana jika kita berada diposisinya. pada remaja yang mengalami perkembangan kognitif yang sudah terbentuk, pada masa ini remaja mampu mengendalikan emosi dan memiliki rasa empati (Hurlock, 1999).

Empati adalah merasakan sesuatu bentuk atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau dideritakan oleh orang lain. Beda halnya dengan simpati yang menimbulkan ketertarikan semata tetapi tidak adanya sesuatu tindakan ataupun ketertarikan secara emosional. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi

terasing, salah menafsirkan perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Salah satu wujud empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya (Taufik, 2012). Dalam hubungan persahabatan kemampuan empati sangat diperlukan karena empati digambarkan oleh para ahli sebagai suatu yang sangat penting sebagai mediator dari perilaku agresif, empati memiliki kontribusi dalam perilaku sosial, empati berkaitan dengan perkembangan moral, empati dapat meredupsi prasangka dan dapat menimbulkan keinginan untuk menolong (Fesbach, Eisenberg, Hoffman, Batson dan Ahmad dalam Taufik, 2012).

Berkembangnya kemampuan empati dalam hubungan persahabatan akan mempengaruhi kualitas dari hubungan persahabatan tersebut, sehingga kualitas persahabatan yang terjalin semakin erat. Sebaliknya kurangnya rasa empati diantara sesama teman akan menimbulkan kualitas persahabatan yang negatif sebagaimana yang diungkap dalam sebuah penelitian yang dilakukan Lickona (2004), yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat timbul akibat dari kurangnya rasa hormat dan empati diantara sesama manusia. Penelitian Eisenberg dan Strayer (dalam Pandiangan, 2005) membuktikan bahwa empati memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan perilaku positif kepada orang lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Schweinle, Ickes dan Bernstein (2002) dalam Taufik, (2012) tentang akurasi empati dengan interaksi hubungan dekat diantara suami istri. Adapun hasil dari penelitian

tersebut menyatakan bahwa akurasi empati memiliki hubungan negatif dengan kekerasan, semakin akurat empati yang dimiliki maka individu akan semakin jauh dari aktivitas melakukan tindakan kekerasan. Akurasi empati yang dimiliki para suami terhadap istri-istri mereka dapat meningkatkan keharmonisan hubungan dan menurunkan kesalah pahaman, perselisihan dan tindak kekerasan yang mungkin terjadi di dalam rumah tangga.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Clements, Holtzworth, Schweinle, Ickes (2007), dalam Taufik (2012) menurut temuan mereka para suami yang dikenal agresif tidak mencoba untuk berempati ketika mereka hendak memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pasangan mereka. Untuk menuju keharmonisan hubungan tidaklah mudah, karena untuk berempati harus dibangun dari kedua belah pihak, bukan hanya seorang suami saja yang harus mampu berempati kepada istri tetapi istri juga perlu berempati terhadap suami.

Apabila kita kaitkan dengan hubungan persahabatan maka empati harus dimiliki oleh kedua belah pihak agar terjalin hubungan yang harmonis dan oersahabatan yang berkualitas. dalam berempati, kita berusaha mengerti, memahami, dan merasakan apa yang dipikirkan dan bagaimana perasaan sahabat. dengan demikian kita akan terbiasa melihat sesuatu dari sisi orang lain. Empati yang berkembang baik akan menunjukkan sikap peduli, ikut merasakan yang dirasakan oleh sahabat, dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain, merasa nyaman ketika bersama-sama,

terhindar dari perselisihan, dan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Permasalahan persahabatan dan empati di antara mahasiswa di Universitas Islam Riau sangat menarik untuk diteliti karena berbagai macam alasan. Salah satunya rendahnya tingkat kualitas persahabatan dan kurangnya rasa empati terhadap sesama mahasiswa maupun antara sahabat. Berdasarkan jumlah keseluruhan mahasiswa di UIR dengan jumlah 26.645 orang mahasiswa dari semua jurusan dan angkatan tahun 2013-2017. dari jumlah populasi tersebut peneliti mengambil sampel beberapa orang mahasiswa salah satunya mahasiswa Fakultas Psikologi.

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang ditemui di sekitar lingkungan kampus pada sabtu 28 oktober 2017. dalam interaksi dan penyesuaian dirinya sebagai mahasiswa, mereka mulai mencari teman sebagai orang yang dapat dipercaya untuk saling berbagi pengalaman dan membicarakan masalah-masalah pribadi, juga memberikan perhatian dan dukungan. hal yang umum terlihat dari penyesuaian diri tersebut muncul suatu hubungan yang istimewa seperti terjalinnya persahabatan di lingkungan sekelas atau satu angkatan dalam satu jurusan atau fakultas.

Beberapa mahasiswa ada yang dapat menjalin persahabatan dengan baik namun adapula mahasiswa yang belum mampu menjalani persahabatan yang berkualitas dengan seringnya terjadi permasalahan dan konflik yang dapat merusak hubungan persahabatan mereka. Pemecahan masalah dari

konflik tersebut terkadang tidak terselesaikan sehingga menyebabkan hubungan persahabatan yang renggang atau muncul kualitas persahabatan yang negatif. Berdasarkan jawaban jawaban dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan mereka mengatakan bahwa menjalin persahabatan merupakan suatu yang sangat penting. karena dengan adanya teman mereka dapat berbagi informasi terkait kegiatan perkuliahan. Apalagi mereka yang tinggal berjauhan dengan orangtuanya tentunya teman sangat dibutuhkan sekali.

Hubungan persahabatan yang mereka jalin menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka pernah mengalami perselisihan dengan sahabatnya dengan penyebab yang bermacam-macam, antara lain karena kesalah pahaman sehingga menyebabkan miskomunikasi, keegoisan seperti tidak mau mengalah, merasa paling benar, gengsi minta maaf duluan, perbedaan pendapat, kurang memahami sahabat, kurang peka terhadap kondisi dan perasaan sahabat dan lain sebagainya. Semua perselisihan yang terjadi diantara sahabat tersebut akan berdampak negatif terhadap tingkat empati diantara mereka.

Sehingga berakibat rendahnya empati di antara mereka. Kurangnya sikap empati diantara remaja berbanding terbalik dengan salah satu tahap perkembangan remaja akhir yaitu semakin terbentuknya kematangan secara kognitif, emosional dan juga pemahaman terhadap perbedaan individual. Berdasarkan dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Empati pada Mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu, Apakah ada hubungan antar kualitas persahabatan dengan empati pada mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan empati pada mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan memperkaya hasil penelitian sebelumnya atau sebagai bahan referensi teoretis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan empati dan kualitas persahabatan.

### **2. Manfaat praktis**

Bagi peneliti dapat menambah khazanah pengetahuan tentang psikologi, lalu bagi para mahasiswa usia remaja akhir diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang kontribusi empati terhadap kualitas persahabatan yang dapat berguna untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan persahabatan mereka agar terjaga kualitasnya.